

SOLIDARITAS SOSIAL NELAYAN PADA MASA PACEKLIK DI DESA RANDU PUTIH, KABUPATEN PROBOLINGGO DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA

Ahmad Ardiyansah¹, I Ketut Margi², I Wayan Putra Yasa³.

Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

E-mail: ahmad@undiksha.ac.id¹, ketut.margi@undiksha.ac.id²,
putrayasa@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial masyarakat nelayan di Desa Randu Putih Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo pada masa paceklik, Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial masyarakat nelayan di Desa Randu Putih Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo pada masa paceklik, Untuk mengetahui solidaritas sosial masyarakat nelayan pada masa paceklik di Desa Randu Putih Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo pada masa paceklik yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen/analisis content dan *purposive sampling*. Adapun jenis data yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan. (1) terdapat dua bentuk solidaritas sosial nelayan pada masa paceklik di Desa Randu Putih, Kabupaten Probolinggo yaitu kerjasama dan gotong royong. (2) adapun faktor penghambat solidaritas sosial pada masa paceklik Desa Randu Putih, Kabupaten Probolinggo yaitu dari faktor penghambat yaitu modernisasi, materialisme, faktor pendukung yaitu budaya, agama dan ikatan keluarga, (3) memberikan sumber belajar di luar buku teks. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan terkait realitas kehidupan manusia dalam kelompok sosial, tentu ini menjadi cara yang lebih efektif agar proses pembelajaran tidak berkesan membosankan.

Kata kunci: *Solidaritas sosial, faktor pendukung dan penghambat solidaritas sosial, sumber belajar*

Abstract

This study aims to determine the form of social solidarity of the fishing community in Randu Putih Village, Dringu District, Probolinggo Regency during the famine, to find out the inhibiting and supporting factors of social solidarity of the fishing community in Randu Putih Village, Dringu District, Probolinggo Regency during the famine, to determine the aspects of What aspects of the social solidarity of fishing communities during a famine in Randu Putih Village, Dringu District, Probolinggo Regency during a famine can be used as a source of learning sociology in high school. In this study, the researcher used a qualitative descriptive approach with data collection methods in the form of observation, interviews, document studies/content analysis, and purposive sampling. The types of data used are divided into two, namely primary data and secondary data. Based on the research that has been carried out, the results found are: (1) There are two forms of social solidarity of fishermen during a famine in Randu Putih Village, Probolinggo Regency, namely cooperation and cooperation. (2) the inhibiting factors for social solidarity during the famine of Randu Putih village, Probolinggo Regency, namely the inhibiting factors, namely modernization and materialism, and the supporting factors, namely culture, religion, and family ties, (3) providing learning resources outside of textbooks. It aims to

provide insight into the reality of human life in groups and of course this is an effective way

Keywords: *Social solidarity, factors supporting and inhibiting social solidarity, learning resources*

PENDAHULUAN

Jawa Timur merupakan wilayah yang memiliki wilayah lautan yang hampir berlipat ganda wilayah daratan dengan luas pantai kurang lebih 3.498 km dan luas daratan 54.718 km², serta memiliki sekitar 427 pulau. Peraturan Probolinggo adalah salah satu peraturan di Wilayah Jawa Timur yang terletak pada tempat 112°50' - 113°30' Bujur Timur (BT) dan 7°40' - 8°10' Lingkup Selatan (LS), dengan luas sekitar 169.616,65 Ha atau + 1.696,17 km² (1,07% dari luas daratan dan lautan Wilayah Jawa Timur (Dinas Kominfo, 2021). Jika dilihat dari posisi geografis, Kabupaten Probolinggo terletak antara wilayah pegunungan dan wilayah pesisir. Jika dilihat dari posisi geografis, Kabupaten Probolinggo terletak antara wilayah pegunungan dan wilayah pesisir. Maka dari itu para masyarakat yang berprofesi nelayan tersebar dari ujung barat sampai ujung timur Kabupaten Probolinggo. Setiap masyarakat pesisir yang ada memiliki ciri khas masing masing mulai dari budaya sampai sistem kerja serta interkasi sosialnya. Banyak di jumpai masyarakat pesisir di Kabupaten Probolinggo salah satunya yakni berada pada Desa Randu Putih, Kecamatan Dringu.

Mayoritas masyarakat Desa Randu Putih merupakan nelayan aktif, nelayan aktif di artikan sebagai nelayan yang hari-harinya disibukan pergi melaut mencari hasil tangkapan lalu mereka jual untuk menghidupi dirinya serta keluarganya. Pekerjaan ini menjadi sebuah turunan yang diteruskan oleh generasi ke generasi oleh masyarakat setempat. Karena juga masyarakat berfikir bahwa menjadi nelayan hanya bermodalkan tenaga. Dalam kesehariannya masyarakat Desa Randu Putih memiliki solidaritas yang cukup kuat hal itu terlihat saat aktivitas kerja maupun di luar aktivitas kerja. Hal itu dibangun atas rasa kekeluargaan sesama masyarakat nelayan. Solidaritas sosial yang dimiliki sangat membantu untuk menghidupi

keluarga bagi masyarakat nelayan, dari itu solidaritas sosial menurut Jonshon (1986), dikatakan sebagai suatu situasi hubungan antar individu atau kelompok yang di dasari oleh perasaan moral dan kepercayaan yang dianutnya secara bersama yang kuatkan oleh pengalaman emosional secara bersama. kemudia hal ini di pertegas oleh (Lawang, 1985), bahwa solidaritas itu berpegang kepada kesatuan, persahabatan, saling mempercayai yang timbul di antara anggotanya.

Secara makna solidaritas diartikan kesetiakawanan atau kekompakkan. Pandangan lain memandang bahwa solidaritas merupakan kombinasi atau kesepakatan dari seluruh elemen atau individu sebagai sebuah kelompok. solidaritas yakni suatu hubungan dimana individu atau kelompok serta mendasari hubungan yang berkaitan secara bersama dalam sosial didukung dengan nilai-nilai, moral, dan kepercayaan yang hidup bersama dalam masyarakat, wujud nyata hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional sehingga memperkuat hubungan mereka. Rasa solidaritas yang ditimbulkan oleh masyarakat nelayan terbentuk dari aktivitas sehari-hari mereka dimana terkait dengan pekerjaan dan interkasi sosial yang terbuka merupakan ciri interaksi masyarakat nelayan pada umunya. Memperhatikan masalah pokok kehidupan sosial kelompok, biasanya aspek solidaritas, dalam kelompok misalnya kesadaran kelompok menghasilkan rasa memiliki yang kuat dimana timbul perasaan atau emosi berdasarkan solidaritas dan kesadaran di antara anggota kelompok (Ishak, & Torro, 2016).

Dalam kehidupan masyarakat nelayan tidak terlepas dengan musim tidak melaut atau musim paceklik. Musim paceklik adalah permasalahan klasik, dikarenakan musim paceklik akan senantiasa datang setiap tahun. Dengan kata lain, setiap tahun

itu juga masyarakat nelayan “harap-harap cemas” akan berhadapan dengan musim yang dapat membuatnya “sengsara” (Sukmajati, 2004). Musim paceklik merupakan suatu keadaan nelayan tidak melaut disebabkan cuaca pada musim itu tidak mendukung untuk mereka berlayar dan membahayakan keselamatan mereka jika di paksakan. Dengan itu nelayan Desa Randu Putih mereka memiliki kegiatan untuk tetap mempertahankan solidaritasnya meskipun dalam kondisi apapun, sehingga didalam kondisi melaut ataupun tidak mereka tetap bersama.

Solidaritas Sosial pada masa paceklik Di Desa Randu Putih, Kabupaten Probolinggo bisa dikaji dengan menggunakan presepektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim dan teori perubahan sosial. Kedua teori tersebut membantu peneliti untuk menjawab rumusan masalah dan dikembangkan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Dalam penelitian ini diformulasikan 3 (tiga) rumusan masalah yang terdiri dari (1) bagaimanakah bentuk solidaritas sosial masyarakat nelayan di Desa Randu Putih Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo pada masa paceklik?, (2) apakah yang mejadi faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial masyarakat nelayan di Desa Randu Putih Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo pada masa paceklik?, (3) aspek-aspek apa sajakah dari solidaritas sosial masyarakat nelayan di Desa Randu Putih Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo pada masa paceklik, (2) 1.5.2

Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial masyarakat nelayan di Desa Randu Putih Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo pada masa paceklik, (3) untuk mengetahui aspek-aspek apa sajakah dari solidaritas sosial masyarakat nelayan di Desa Randu Putih Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo pada masa paceklik

yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

METODE

Ditinjau dari jenis penelitiannya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2012:54). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, dikatakan deskriptif karena bertujuan memperoleh pemaparan yang objektif. Penelitian ini juga menggunakan Sumber data yang terdiri dari 2 (dua) jenis yakni data sekunder dan data primier. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Bentuk Solidaritas Sosial Di Masa Paceklik Desa Randu Putih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo.

Solidaritas sosial masyarakat nelayan di Desa Randu Putih dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek gotong royong dan kerjasama antara sesama masyarakat. Perlu peneliti sampaikan bahwa kedua hal tersebut memiliki orientasi yang berbeda, gotong royong dalam masyarakat lebih kepada kegiatan yang sifatnya umum, baik dampak ataupun pengaruhnya dirasakan bersama dalam masyarakat seperti membersihkan saluran air (selokan), mencari kerang di masa paceklik. Sedangkan kegiatan kerjasama lebih mengarah kepada kepentingan individu dan kelompok seperti membuat kapal dan membuat jaring ikan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kegiatan kerjasama dan gotong royong di dalamnya terdapat aktivitas saling membantu antara individu yang satu dengan yang lainnya, karena hal tersebut mutlak adanya. Jadi untuk

membedakan gotong royong dan kerjasama dengan mengetahui apa yang menjadi tujuan dari aktivitas masyarakat. Adapun bentuk solidaritas sosial masyarakat nelayan di Desa Randu Putih, Kabupaten Probolinggo pada masa paceklik yaitu.

a. Kerjasama

Dalam masa paceklik aktivitas kesehariannya, masyarakat nelayan di Desa Randu Putih selalu bekerjasama dalam kegiatan yang mengenai profesi nelayan bukan hanya itu dimusim paceklik tiba mereka juga melakukan aktivitas secara bersama-sama, musim paceklik yang dimaksud disini yakni keadaan masyarakat nelayan tidak bisa laut dikarenakan angin yang sangat kencang yang mengakibatkan ombak besar ditengah laut. Pada musim paceklik banyak hal yang di lakukan seperti membuat perahu, membuat jaring ikan. Contoh aktivitas di atas bisa di maknai bahwa kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak manusia untuk tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Jika tujuan yang ingin di capai berbeda maka kerjasama tidak akan tercapai (Graha, 2011). Dalam hal ini kegiatan melibatkan antara nelayan juragan dan para nelayan buruh, para nelayan juragan biasanya memberikan pekerjaan yang melibatkan para kelompok nelayan buruh untuk membuat kapal, yang nantinya akan dikerjakan oleh sekelompok para nelayan buruh.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang mengintegrasikan sesama nelayan di Desa Randu Putih dalam rangka memenuhi dan mengatasi persoalan hidup sehari-hari, merupakan sebuah modal sosial. Hubungan sosial tersebut menjadi modal karena mengandung manfaat yang dapat digunakan pada saat-saat tertentu dalam rangka memecahkan persoalan yang kadang menghambat kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup. Solidaritas tersebut merupakan potensi untuk rehabilitasi dan pemeliharaan lingkungan. Bentuk Solidaritas Sosial Kerjasama dapat terlihat antara interaksi seendik kapal (nelayan

juragan) dan para pelakoh (nelayan buruh). Pola hubungan sosial keduanya dikalangan masyarakat nelayan merupakan salah satu institusi penting dalam beberapa kegiatan interaksi sosial dan sosial ekonomi. Pola hubungan sosial tersebut merupakan hubungan patron klien yaitu hubungan timbal balik antara nelayan juragan dengan nelayan buruh, dalam menjalankan interaksi sosial dan kegiatan sosial ekonomi, pola hubungan sosial ini senantiasa dilandasi dengan rasa saling percaya, ikatan-ikatan moral. Seendik kapal (nelayan juragan) dalam hal ini berperan sebagai pihak yang menyediakan modal dan kebutuhan-kebutuhan para pekerja serta memberikan aktivitas disaat masa paceklik, sementara pelakoh (nelayan buruh) membentuk kelompok untuk melakukan aktivitas kegiatan yang di berikan.

Menurut narasumber Bapak Suma (40 tahun) bentuk kerjasama pada masa paceklik tiba itu kita membuat kapal pada saat tidak melaut kami para nelayan buruh membuat kapal atau memperbaiki kapal yang dimiliki oleh para Seendik Kapal (Nelayan Juragan), pada saat itu juga para nelayan buruh berkumpul bersama sama bekerjasama dalam pembuatan kapal tersebut, bukan hanya membuat kapal dengan ini juga kami merasakan solidaritas yang ada dengan mengerjakan pekerjaan bersama, terkadang ada kapal yang kami perbaiki juga, Hal itu juga di perkuat Pak Qosim (40 tahun), Masyarakat disinikan rata-rata kompak dalam kegiatan pembuatan kapal karena disitu letak kebersamaan para nelayan sangat erat selain di hari –hari bisa disaat melaut, tetapi ada juga kegiatan para nelayan ini dengan bersama memperbaiki kapal ketika dimintai bantuan oleh sesamanya. Dalam ungkapan diatas menjelaskan bahwa disaat musim paceklik tiba para nelayan buruh bekerjasama dalam pembuatan kapal untuk para nelayan juragan, namun terkadang ada juga mereka yang meminta bantuan kepada nelayan lainnya dengan suka rela mereka mengerjakan pertolongan tersebut, mereka merakan kebersamaan tersebut. Berikut contoh gambaran dari kerjasama pembuatan kapal.



Gambar 1
Kerjasama Pembuatan Kapal Pada Masa
Paceklik
(Sumber: Kader, 2019)

Pada gambar 1 di atas menunjukkan aktivitas kegiatan para nelayan melakukan aktivitas pembuatan kapal secara bersama-sama pada masa paceklik, mereka melakukan dengan kerjasama antar nelayan yang ada diselingi dengan berbincang sebagai komunikasi untuk menambah keakraban mereka. Hubungan sosial yang ada diantara masyarakat nelayan Desa Randu Putih sangat terlihat di setiap harinya tidak mengenal musim apapun mereka tetap melakukan aktivitas dengan bersama. Bukan hanya membuat kapal para nelayan di Desa Randu Putih pada masa paceklik juga mereka bersolidaritas dalam bekerjasama untuk membuat jaring ikan, jaring ikan yang dihasilkan merupakan jaring ikan yang sangat besar, hal itu juga merupakan kerjasama antara para nelayan juragan dan para nelayan buruh, seperti pembuatan kapal, tugas dari nelayan juragan disini adalah pemasok modal seperti beli senar, namun tidak jarang juga jaring ikan dibuat dengan hasil patungan. Karena jaring ikan merupakan bagian dari alat nelayan yang sangat penting. Jaring ikan yang dibuat oleh nelayan Desa Randu Putih pada masa paceklik ini sangat terkenal oleh para masyarakat pesisir lainnya karena mereka membuat dalam ukuran yang sangat besar.

Menurut narasumber Bapak Suma (40 tahun) Sama seperti pembuatan kapal, pembuatan jaring ikan juga dilakukan pada masa paceklik tiba. Masyarakat nelayan

disini sangat kompak apapun dilakukan bersama. jaring ikan itu dipakai bersama-sama ya dibuat juga bersama, modal dari Seendik Kapal (Nelayan Juragan), dan terkadang kami juga patungan untuk membeli bahan senarnya. Karena yang dibuat adalah jaring ikan yang ukuran sangat besar. Pesisir Randu Putih juga terkenal dengan jaring ikan yang sangat besar hal ini hasil kerjasama yang di lakukan oleh masyarakatnya. Dari segi moda dan pekerjaan juga di lakukan bersama, berikut merupakan gambar dari hasil jaring dibuat pada masa paceklik



Gambar 2
Jaring Ikan Yang Dibuat Pada Masa
Paceklik
(Sumber: Ardiyansah, 2021)

Pada gambar 2 di atas merupakan hasil pembuatan jaring ikan yang dibuat oleh masyarakat pada masa paceklik. Mereka membuatnya dengan bersama-sama sehingga mampu menghasilkan jaring ikan yang sangat besar. Kedua aktivitas yakni pembuatan kapal dan membuat jaring ikan merupakan solidaritas sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Randu Putih hal ini merupakan bentuk kerjasama antara para seendik kapal (nelayan juragan) dan para pelakoh (nelayan buruh), Sehingga aktivitas tersebut memiliki tujuan bersama yang dilakukan secara bersama

Pada masa paceklik mereka juga memanfaatkan laut dengan mencari kerang, hal itu tidak dilakukan oleh satu individu namun melibatkan individu satu dengan yang lain. Berikut berupa gambaran masyarakat nelayan sedang mengumpulkan hasil kerang di laut pada masa paceklik.

Berikut gambar kegiatan mencari kerang mereka.



Gambar 4

Mencari Kerang Pada Masa Paceklik
(Sumber: kader, 2019)

menggambarkan sebuah aktivitas nelayan Desa Randu Putih yang sedang melakukan kegiatan mengumpulkan hasil kerang yang didapat pada masa paceklik tiba, mereka melakukannya dengan bentuk kerjasama. Solidaritas sosial disitu memperlihatkan bagaimana mereka memperkuat hubungan sosial dengan sebuah aktivitas yang tidak jauh dengan profesi mereka.

b. Gotong Royong

Bentuk Solidaritas gotong royong dapat terlihat dari aktivitas yang dilakukan di masa paceklik Desa Randu Putih, Kabupaten Probolinggo, terutama dalam hal pekerjaan misalnya saling membantu dalam pengelolaan ikan serta mencari kerang bersama dan bersih desa misalkan membersihkan selokan (saluran air). gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan (Rochmadi, 2012).

Menurut narasumber Pak Qosim (40 tahun) Persoalan hubungan sosial sudah menjadi bagian kita sebagai makhluk hidup, namun berbeda tempat juga berbeda keadaan hubungan sosial, kami sesama

nelayan seperti halnya memiliki profesi yang sama yakni tidak jauh dari laut dan ikan, kapal dan jaring ikan. Ketika kami melakukan kegiatan seperti melaut misalkan kami bersama dalam satu perahu, jika keadaan paceklik kami juga tetap bersama apapun dilakukan untuk melewati masa tersebut, misalkan gotong royong membersihkan selokan (saluran air) yang ada dirumah-rumah agar tidak banjir jika hujan. Terkait dari pemaparan yang telah diberikan mengenai hal yang menunjukkan solidaritas sosial pada masa paceklik masyarakat Desa Randu Putih, masyarakat nelayan melakukan kerja bakti dengan membersihkan selokan (saluran air), berikut gambar dari solidaritas sosial dari bentuk gotong royong.



Gambar 3

Membersihkan Saluran Pada Masa
Paceklik

(Sumber: kader, 2019).

Pada gambar 3 di atas merupakan solidaritas dalam bentuk gotong royong dalam membersihkan selokan (saluran air), mereka melakukannya dengan suka rela, terkadang juga ada warga yang memberikan minuman berupa air dan kopi. Gotong royong juga dapat dikatakan sebagai ciri utama mereka yang tinggal di kampung pesisir yang berlaku secara turun-temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang jelas kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong-royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut dilestarikan. Ada juga aktivitas masyarakat Desa Randu Putih sebagai desa pesisir yang dilakukan mereka dimusim paceklik tiba yakni dengan memberihkan selokan bersama hal itu merupakan bentuk gotong

royong, berikut gambar yang mereka lakukan.

Bentuk atau pola solidaritas yang seperti inilah yang menurut Emile Durkheim tergolong dalam jenis solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik dapat terjadi dalam masyarakat disebabkan telah terbentuknya kesadaran kolektif diantara mereka dan perhatian yang bersifat lebih lokal yang dipusatkan pada kehidupan desanya dengan sikap untuk menghindari sebuah konflik diantara mereka. Uraian di atas mengilustrasikan tentang konsep solidaritas dari sosiolog Emile Durkheim. Secara garis besar peneliti menggunakan konsep yang telah dirumuskan oleh Durkheim ini sebagai dasar pemikiran dalam melakukan penelitian tentang bentuk solidaritas. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dimasyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menunjuk pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain.

2). Faktor Penghambat dan Pendukung Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan Pada Masa Paceklik Di Desa Randu Putih

1. Faktor Penghambat

Faktor penghambat disini merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat, hal ini yang menjadi suatu solidaritas yang ada atau yang terbangun sejak dulu dengan berjalan waktu terkikis, yang sangat berpengaruh dan dirasakan oleh masyarakat, berikut merupakan faktor penghambat solidaritas yang ada.

a. Modernisasi

Masyarakat nelayan adalah contoh masyarakat yang memiliki identitas solidaritas yang cukup tinggi, setiap kegiatan dari masyarakat nelayan dilaksanakan secara bersama-sama, dan contoh yang paling kita kenal adalah sikap gotong royong dan bantu-membantu dari semua lapisan masyarakat. Namun sejalan dengan waktu, proses modernisasi telah mengempakkan dan

melebarkan sayapnya hingga ke pelosok desa, modernisasi ini telah mempengaruhi hampir semua unsur-unsur yang ada dalam masyarakat. Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal (Nahak, 2019). Dengan itu masyarakat yang ada secara lambat maupun secara cepat akan meninggalkan budaya yang dimilikinya menggantikannya dengan budaya baru yang sangat berpengaruh kepada kehidupan sosialnya. Salah satu contoh perubahan yang diakibatkan oleh modernisasi di lingkungan Desa Randu Putih yakni mesin penggiling bahan ikan ataupun bumbu, akan tetapi hal tersebut merupakan proses memudar atau melemahnya norma dan nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan sosial yang berpengaruh dalam hubungan solidaritas sosial nelayan pada masa paceklik

Menurut narasumber Bapak Kader (39 tahun) Dulu sebelum adanya mesin seperti penggiling ikan dan bumbu dapur ini, Masyarakat nelayan sering melakukan pengelolaan ikan atau membuat bumbu dapur dengan cara yang tradisional yang dilakukan secara bersama, sehingga hal itu membuat pekerjaan lebih tidak terasa karena dibarengi dengan ngobrol hal itu juga secara tidak langsung menambah komunikasi semakin erat diantara para nelayan yang ada, tapi sekarang sudah mulai jarang terlihat perkumpulan semacam itu, hal itu juga mempengaruhi kebersamaan kami pada masa biasanya maupun pada masa paceklik tiba bisa dilihat pada kebersamaan mencari kerang masyarakat sedikit yang ikut karena mereka saat hari-hari menyibukan diri dengan mengelola ikan sendiri atau ada acara tertentu mereka lakukan sendiri dengan bantuan mesin, sehingga pada masa paceklik tiba mereka membiasakan tidak berkumpul.

b. Materialisme

Tuntutan sosial dan ekonomi keluarga yang cukup berat menjadikan masyarakat harus bekerja lebih keras agar memenuhi

kebutuhan dan akhirnya tergiur akan pemenuhan kepuasan diri akibat lingkungan yang ada. Pendapatan masyarakat nelayan yang terbilang rendah dan terbentur dengan keinginan mereka untuk memenuhi keinginan diri, menjadikan masyarakat lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan yang sifatnya kebersamaan. Solidaritas sosial yang awalnya menjadi sebuah interaksi yang kompleks dengan timbulnya sikap individualisme akhirnya lambat laun terkikis karena perilaku individu yang mementingkan diri sendiri dengan kepuasan dirinya sendiri, hal ini sangat berpengaruh kepada masyarakat lainnya.

Menurut narasumber Bapak Qosim (40 tahun) Masyarakat yang ada sudah mulai terpengaruh dengan adanya sebuah pemenuhan hasrat untuk menyaingi individu satu dengan lainnya, hal ini karena mereka ingin kepuasan dalam dirinya yang melihat orang lain punya, mereka juga ikut ingin memilikinya. Ini juga berdampak pada solidaritas sosial masyarakat, keluar kota untuk bekerja akhirnya berakibat orang tersebut jarang berinteraksi dengan kami para nelayan. Seperti halnya mempunyai motor gede seperti Ninja 250 cc yang saya miliki, masyarakat juga ikut membelinya. Saya membeli juga karena keinginan untuk kepuasan diri. Dengan demikian, sifat-sifat egois dan individualis sudah seharusnya dikurangi dan disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku untuk menghindari timbulnya keretakan hubungan sosial yang sudah terbangun sejak dulu. Perubahan yang terjadi dimasyarakat sangatlah lumrah karena mereka merupakan masyarakat.

2. Faktor pendukung

Sebelum membahas tentang faktor pendukung, perlu peneliti sampaikan bahwa faktor pendukung yang dimaksud disini adalah terkait dengan hal-hal yang menjadikan solidaritas tetap ada dan bertahan dalam masyarakat atau terkait dengan sarana yang mendukung terciptanya solidaritas, berikut faktor pendukung solidaritas sosial.

a. Budaya

Masyarakat di Desa Randu Putih memiliki budaya nolongeh (membantu) yang diaktualisasikan baik dalam gotong royong maupun bantu-membantu, merupakan budaya tradisional yang diwariskan dari leluhur sebagai wujud akan nilai dan norma sosial serta telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Bagi para nelayan solidaritas dianggap sesuatu yang absolut dan harus ada. Selain itu, solidaritas harus ditanamkan sejak masyarakat menginjak hidupnya di lingkup aktivitas nelayan, tujuannya tidak lain adalah membentuk ikatan persaudaraan yang kokoh dan mempertahankan tradisi yang ada dalam masyarakat, karena pada dasarnya masyarakat ada karena olahan dan dibentuk oleh kesamaan karakter seperti tolong menolong, membantu sesama, sitat kekeluargaan, dan lain sebagainya.

b. Agama

Penduduk Desa Randu Putih memiliki agama dengan agama mayoritas yakni agama Islam, Tolong menolong selain sebagai tradisi masyarakat juga merupakan salah satu dari perintah agama, yang awalnya dipahami sebagai aktivitas yang dilahirkan dari budaya bermasyarakat ternyata sudah dianjurkan dalam kehidupan masyarakat Islam, ajaran untuk senantiasa membantu sesama yang membutuhkan telah tertuang dalam kehidupan masyarakat. Tujuannya tidak lain untuk menjaga hubungan sesama manusia dan kesejahteraan sosial masyarakat itu sendiri. Solidaritas yang terbangun pada masa pakeklik di Desa Randu Putih juga terbangun dari faktor keagamaan khususnya aktivitas yang bersitat silaturahmi (pengikatan). Dari itu agama berperan penting untuk mengubah masyarakat dengan kualitas yang lebih baik. Seperti yang kita ketahui bahwa agama bersitat fungsional bagi persatuan masyarakat, agama berfungsi memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas antara individu dengan kelompoknya. Kegiatan mengenai agama ini yakni tahlilan dan kegiaian agama pada bulan tertentu seperti ramadhan dan hari besar agama Islam lainnya.

c. Ikatan Kekeluargaan

Masyarakat di Desa Randu Putih pada dasarnya adalah satu keluarga yang berkesinambungan, mereka masih memiliki hubungan darah yang mengikat satu sama lain. Kebanyakan para warga masih mempunyai keterkaitan diantara sesamanya, jika dalam sebuah keluarga atau ada orang yang kesusahan maka para warga akan membantu orang tersebut. Hal ini terlihat dari kuatnya solidaritas diantara mereka untuk tolong menolong terhadap orang yang terkena musibah. Sebagian masyarakat juga memiliki sikap yang ramah terhadap sesama, dengan kebiasaan saling menyapa serta bercanda sebagai pelengkap hubungan antara mereka. Dalam suatu masyarakat senantiasa terjalin interaksi sosial, artinya sebagai makhluk hidup yang memiliki sifat saling ketergantungan sudah tentu manusia saling memerlukan satu sama lain. Oleh karena itulah kemudian interaksi sosial sudah menjadi hal mutlak dalam pergaulan masyarakat sehari-hari. Mulai dari lingkungan keluarga sampai kepada masyarakat yang lebih luas (Susanty, 2015). Dengan ikatan kekeluargaan masyarakat memiliki dorongan alamiah untuk menolong sesama, selain karena masyarakat memiliki persamaan nasib, mereka juga masih terikat dengan tali kekeluargaan yang cukup erat. Disini dapat terlihat bahwa masyarakat di Desa Randu Putih mempunyai ikatan persaudaraan yang sangat kuat, sehingga mudah untuk saling membantu satu sama lain.

Perubahan sosial adalah proses alamiah dan bersifat pasti seperti yang dikatakan oleh Heraklitus bahwa tidak ada yang pasti kecuali perubahan itu sendiri. Perubahan sosial adalah sesuatu yang niscaya yang selalu dihadapi oleh manusia dalam sejarah kehidupannya (Marius, 2006). Sehingga faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial nelayan Desa Randu Putih sejalan dengan teori dan pemaparan Perubahan sosial merujuk kepada perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena perubahan kondisi geografi, kebudayaan, material,

komposisi penduduk, ideologi, hingga adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat. Perubahan sosial yang didominasi yakni perubahan sosial dikarenakan modernisasi, perubahan sosial yang ada merupakan bentuk nyata dari perkembangan dan roda putaran yang terus berkembang disetiap waktunya. Tidak heran jika masyarakat yang tradisionalpun lambat laun akan disusupi oleh kekuatan perubahan sosial hal ini karena dampak masyarakat yang terbuka akan sebuah arus zaman.

d. Pola Tempat Tinggal Nelayan

Tempat tinggal bagi masyarakat merupakan suatu tempat yang ditempati oleh keluarga mereka, untuk berteduh dari panasnya sinar matahari dan basahnya hujan. Tidak hanya itu mereka mempunyai tempat tinggal yang sangat dekat, dekat dalam hal ini rumah yang sangat berdempetan antara keluarga satu dan lainnya, jika tidak heran masyarakat Desa Randu putih banyak terlibat kontak fisik antara satu dan lainnya. hal ini juga berkaitan dengan faktor keluarga dimana rata-rata rumah yang berdampingan tersebut masing-masing ada ikatan keluarga. Suatu keluarga inti juga menjadi luas dengan bertambahnya orang lain didalamnya, baik kerabat yang secara tidak langsung hidup bersamaan di dalam satu rumah tangga dengan keluarga inti (Wahidin, 2017). Dalam hal ini juga keluarga yang terdapat dalam masyarakat desa randu putih merupakan keluarga inti bahkan keluarga dekat yang tinggal bersama karena para masyarakatnya menganggap semua adalah keluarga hal ini juga tidak terlepas dari tempat tinggal mereka yang sangat amat berdampingan.

e. Faktor kesamaan

Para masyarakat pesisir kebanyakan memanfaatkan hasil laut untuk keberlangsungan hidupnya, dengan demikian bisa dikatakan bahwa profesi yang banyak digeluti oleh para masyarakat pesisir yakni bekerja sebagai nelayan, begitupun dengan masyarakat Desa Randu Putih yang memilih bekerja sebagai nelayan yang mana profesi ini merupakan profesi yang sangat mendominasi dari pada

profesi yang lainnya, dengan itu kesamaan yang dimiliki seperti pekerjaan dan senasib sebagai nelayan. dengan adanya kesamaan ini mereka memiliki solidaritas sosial yang amat mendalam dikarenakan terbentuknya kesadaran kolektif dalam menjaga hubungan sosial salah satunya dari kesamaan yang terdapat dalam masyarakat. Setiap seseorang terkadang condong memilih untuk berhubungan sosial yang dalam terhadap individu cenderung sama atau memiliki kesamaan dengan mereka (Ruswinarsih, 2020). Dengan itu masyarakat nelayan Desa Randu Putih memiliki hubungan intens kepada nelayan satu dan lainnya ini juga dikarenakan profesi mereka yang sama dan senasib dalam menjadi nelayan.

Adanya berbagai kesamaan dan interaksi yang kadang menyebabkan mereka saling mengidentifikasi satu dengan lainnya (Nasdian: 2015). Dalam masyarakat nelayan kesamaan itu membuat mereka saling berinteraksi dan komunikasi, dengan itu juga mereka secara tidak sadar sudah memelihara solidaritas sosial mereka sehingga masyarakat nelayan bisa memahami satu dengan lainnya. begitupun dengan masyarakat nelayan di Desa Randu Putih mereka mempunyai hubungan sosial yang baik diantaranya, hal ini juga dapat sebagai faktor pendukung solidaritas sosial nelayan Desa Randu Putih pada masa pakeklik, tentunya mereka membangun solidaritas sosial dengan adanya sebuah kesamaan baik dari segi profesi dan saling peduli dengan adanya rasa senasib.

3). Aspek-Aspek dari solidaritas nelayan pada masa pakeklik yang dapat menjadi sumber belajar sosiologi di SMA.

Masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi berikutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat yang ada yang tentunya melalui pendidikan dan interaksi sosial. Bila mengacu pada long life education, yang mempunyai arti atau memberikan penjelasan bahwa pendidikan dapat terjadi kapanpun, dimanapun, oleh siapapun, dan kepada siapapun untuk membantu siswa-siswi berpartisipasi

dalam masyarakat, maka pendidikan atau mata pelajaran pada khususnya harus mampu memenuhi aspek kognitif dan sosial dalam mengarahkan siswa-siswi berfokus kepada fenomena yang ada. Dalam konteks ini, berlaku bagi mata pelajaran sosiologi di SMA. Sosiologi harus mampu menangkap atau menganalisis dan memberikan pemahaman secara teoretis serta membantu mentransformasikan pemahamannya dalam fenomena di lingkungan sosial. Dalam hal ini, aspek teoretis yang tentunya harus dihadirkan oleh mata pelajaran Sosiologi di SMA harus disertai penjelasan konsep-konsep yang komprehensif yang bersifat kontekstual atau nyata di lingkungan sosial (Gunawan, 2010:56).

Sumber belajar menurut Sitepu (2014:18) adalah usaha yang dilakukan secara sadar, sistematis, terencana, dan menggunakan metode tertentu untuk mengubah suatu perilaku melalui interaksi dengan sumber belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber belajar adalah seluruh atau semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dilakukan secara sadar, sistematis, terencana yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan tentunya dapat meningkatkan kualitas sumber belajarnya. Dalam hal ini, setiap mata pelajaran di sekolah baik di SMP ataupun di SMA memiliki sumber belajar, salah satunya mata pelajaran sosiologi di SMA. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, mata pelajaran sosiologi yakni salah satu mata pelajaran yang berfokus kepada kajian tentang masyarakat di dalam lingkungan sosial. Sehubungan dengan pembahasan di atas solidaritas sosial masyarakat nelayan pada masa pakeklik Desa Randu Putih, Kabupaten Probolinggo dijadikan sebagai analisis sumber belajar sosiologi di SMA

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun solidaritas sosial yang ada pada masyarakat nelayan Desa Randu Putih pada masa paceklik yakni sebagai berikut.

1. Kerjasama

Dalam aktivitasnya, masyarakat nelayan di Desa Randu Putih selalu bekerjasama dalam kesehariannya tidak terlepas juga disaat musim paceklik tiba, mereka melakukan bentuk solidaritas pada masa paceklik dengan membuat atau memperbaiki kapal dan jaring.

2. Gotong Royong

Bentuk Solidaritas gotong royong dapat terlihat dari aktivitas pada masa paceklik tiba, pada masa paceklik mereka melakukan kegiatan gotong royong dengan bersih bersih selokan (saluran air) dan juga mencari ikan di laut.

Tentu terdapat berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat solidaritas sosial yang ada, adapun faktor penghambat dan faktor pendukung yakni, faktor penghambat solidaritas sosial nelayan Desa Randu Putih adalah modernisasi dan materialisme, kedua hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat petani, yang memaksa mengubah pola pikir masyarakat menjadi pola pikir yang lebih egois atau individualis. Terlepas dari faktor penghambat tersebut, budaya, agama dan ikatan kekeluargaan menjadi faktor pendukung terciptanya solidaritas. Dengan kata lain sebagai wadah yang mendukung, memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas yang tentunya menjadikan solidaritas sosial tetap ada dalam masyarakat nelayan di Desa Randu Putih. Solidaritas sosial dapat digunakan sebagai sumber belajar mata pelajaran sosiologi di SMA pada kelas X yang relevan dengan kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar 3.2 Mengenali dan mengidentifikasi realitas, individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat. Serta Kompetensi Dasar 4.2 Mengolah realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial sehingga mandiri dalam memosisikan diri dalam pergaulan di masyarakat. Berdasarkan kesimpulan di

atas maka dapat ditemukan saran untuk berbagai bidang sebagai berikut.

Peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai gagasan utama dalam memandang interaksi sosial dalam bentuk solidaritas sosial masyarakat nelayan dengan segala faktor pendukung dan penghambat. Manfaat bagi guru sosiologi, diharapkan para guru bidang studi sosiologi mampu menerapkan pembelajaran dengan konteks permasalahan sosial terkait penelitian ini. Karena penelitian ini memberikan aspek-aspek sosial yang bisa dijadikan bahan belajar sosiologi di SMA dengan tetap mengeksplorasinya berdasarkan pendekatan dan konsep sosiologi. Program Studi Pendidikan Sosiologi, dengan tercapainya penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi akademik bagi Prodi Pendidikan Sosiologi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang perluasan wilayah belajar ke ranah masyarakat pesisir dengan segala keadaan dan karakteristiknya. Pemerintah, penelitian ini diharapkan mendorong pemerintah setempat khususnya di Desa Randu Putih untuk memberikan pelayanan, baik segi ideologi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta dijadikan sebagai landasan dalam membuat kebijakan. Masyarakat Desa Randu Putih, penelitian ini diharapkan sebagai peningkatan solidaritas sosial pada masyarakat nelayan khususnya di Desa Randu Putih Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, sehingga dapat membantu m

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kominfo. (2021). *Kondisi Geografis*. Dinas Kominfo. <https://probolinggokab.go.id/kondisi-geografis/>
- Lawang, R. M. Z. (1985). *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi* (02 ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpa.c.aspx?id=69181>
- GS Gumilang. (2016). *Metode Penelitian*

- Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling* 2.
- Graha, A. N. (2011). Peranan UKM Menjalin Kemitraan Guna Memperluas Jaringan, Pengembangan Media dan Sarana Berbisnis. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 7(1), 1-23.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik & Modern* (Jilid II). Gramedia.
https://books.google.co.id/books/about/Teori_sosiologi_klasik_dan_modern.html?id=DGVDAQAACAAJ&redir_esc=y
- Marius, J. A. (2006). Perubahan sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Nazir, M. (2012). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988. Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasdian, Ferdinan F. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ruswinarsih, S. (2020). Solidaritas Sosial Kelompok Waria Paris Barantai Di Banjarmasin. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(3), 303-31
- Sukmajati, M. (2004). *Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Jepang Membuka Dunia Untuk Indonesia dan Membuka Indonesia untuk Dunia*. 1.
- Sitepu, B. P. (2014). Pengembangan sumber belajar.
- Wahidin, U. (2017). Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02).